

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai kapasitas untuk menjadi resilien. Resiliensi menitikberatkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian (cobaan) yang dialami (Groberg, 1999).

Kata resiliensi sendiri menurut Groberg (1999) dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup serta dapat menjadikan peristiwa buruk tersebut sebagai pengalaman berharga yang dapat merubah diri ke arah positif. Mengembangkan resiliensi merupakan perjalanan pribadi tiap individu oleh karena itu setiap individu berbeda dalam mempersepsi peristiwa traumatik dan peristiwa hidup yang penuh stres. Strategi yang digunakanpun berbeda, belum tentu strategi yang berhasil pada satu individu berhasil pada individu yang lain. Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Resiliensi digunakan untuk menyatakan kapabilitas individu untuk bertahan/ *survive* dan mampu beradaptasi dengan keadaan, dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari.

Menurut Revich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma,

dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi dibangun atas 7 aspek yaitu regulasi emosi (kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan), pengendalian impuls (kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang), optimisme (mereka memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya), empati (empati merepresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain), analisis penyelesaian masalah (mampu menganalisis penyebab untuk penyelesaian masalah ke dalam faktor-faktor yang dapat mereka kendalikan), efikasi diri (keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif), peningkatan aspek positif (individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, dan memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi).

Berdasar pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan, bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk merespon secara sehat dan produktif dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi agar dapat bertahan/ *survive* serta mampu beradaptasi dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari untuk menjadi individu yang lebih baik.

Seorang individu yang memiliki resiliensi tidak berarti terlepas dari kesedihan, kesusahan dan tertekan. Tapi dalam kondisi tersebut individu mampu untuk menyikapinya dengan positif dan tetap mengembangkan dirinya. Demikian pula dengan individu yang menjadi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal di sekolah berbasis pesantren memerlukan resiliensi yang kuat dari dalam dirinya.

Pesantren, pondok pesantren, atau disebut pondok adalah sekolah islam berasrama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Siswa yang tinggal di pesantren disebut santri, pesantren merupakan komunitas tersendiri, dimana kiai, ustadz, santri, dan pengurus hidup bersama dalam satu kampus. Peserta didik berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia, bahkan ada juga yang berasal dari luar negeri, dengan latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat pesantren yang mengharuskan santrinya, untuk tinggal di asrama dan sekolah formalnya juga berada di dalam pesantren. Seluruh siswa berkumpul di sebuah area, sehingga pertemuan antar siswa yang berbeda budaya terjadi selama 24 jam. Salah satu pesantren yang menerapkan sekolah formal *include* dengan pesantren adalah Pondok pesantren X di Yogyakarta. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing MTs X di Yogyakarta pada tanggal 12 Oktober 2015, diketahui dari agenda harian siswa, aktivitas siswa dimulai pukul

03.00 - 21.30, siswa tinggal dalam lingkungan yang sama selama 24 jam yang ada di pesantren, dan berinteraksi dengan siswa yang sama. Kemudian berdasarkan wawancara dengan 6 orang siswa kelas VII MTs X di Yogyakarta pada 10 Februari 2016, diketahui ada beberapa situasi dalam kehidupan pesantren yang dapat menimbulkan tekanan pada siswa adalah:

Pertama, jauh dari orang tua, dan rindu dengan situasi rumah adalah hal terberat. Kehangatan dan perhatian yang biasanya selalu diterima siswa ketika di rumah harus direlakan, diganti dengan sikap kemandirian. Kangen dengan orang tua, adik atau kakak, menjadi tantangan yang harus dihadapi

Kedua, dalam rutinitas yang padat, siswa harus mampu mengatur waktu dan mengikuti aturan di pesantren dengan baik. Siswa yang tinggal di pesantren harus mempunyai kemandirian yang tinggi. Pada pukul 03.00 dini hari siswa sudah harus bangun mengantri mandi, mengambil air wudhu dan mengikuti kegiatan sholat malam. Di sini siswa belajar untuk dapat menyikapi diri, bagaimana menggunakan 1 kamar mandi untuk 14 siswa. Jamaah sholat subuh wajib diikuti oleh setiap santri, dilanjutkan dengan mengaji dengan menyetorkan hafalan yang sudah diperoleh pada ustadz maupun ustadzahnya, butuh persiapan, konsentrasi dan ketenangan untuk dapat mengikuti pengajian pagi. Setelah itu siswa bergegas untuk persiapan sekolah sarapan pagi dan jamaah sholat dhuha. Pukul 07.00 siswa sudah harus mengikuti kegiatan di sekolah sampai pukul 14.30 WIB. Di sekolah selain mata pelajaran sekolah formal juga ada mata pelajaran tahfidz, di mana setiap hari siswa wajib menambah hafalan setengah halaman Alquran.

Sepulang sekolah, mencuci baju adalah kegiatan yang mesti dilakukan pada waktu senggang saat inilah siswa harus bisa membagi waktu antara istirahat siang, bersosialisasi dengan teman, mengerjakan tugas rumah atau mencuci baju. Laundry baju adalah pilihan lain saat waktu benar-benar padat, namun menghemat uang saku menjadi pilihan lantaran, pembayaran laundry membutuhkan uang lebih. Pada pukul 15.00 siswa sudah mempersiapkan diri untuk jamaah sholat ashar, dilanjutkan dengan pengajian alqur'an. Pengajian sore berfokus pada tartilan, dimana siswa membaca hafalan alquran dengan cara berma-sama secara klasikal, tujuannya selain untuk melanyahkan hafalan juga sebagai koreksi dan barometer diri. Selepas sholat ashar siswa mandi dan makan sore. Ba'da maghrib melakukan sholat berjamaah dan mengikuti pengajian sore, untuk ba'da maghrib siswa mengulang hafalannya dari awal hingga sholat isya dan belajar malam.

Ketiga, bermasalah dengan teman adalah beban psikologis yang terberat, bahkan lebih berat dibandingkan mendapat nilai buruk di sekolah. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat anak berada dalam masa remaja. Ucapan dan perilaku teman yang menyinggung perasaan akan menjadi beban psikologis siswa sehingga tidak konsentrasi dalam menjalankan aktivitas, hal tersebut berdampak pada permasalahan lain berupa ketertinggalan materi pelajaran atau hafalan. Selain itu dalam keseharian teman adalah sosok terdekat selama siswa berada di pesantren tempat saling berkeluh kesah dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

Keempat, rutinitas di pesantren, seperti antri mandi, antri makan, antri mengambil air wudhu, antri untuk mencuci piring atau mencuci baju

membutuhkan manajemen waktu yang tepat, mengingat agenda harian di pesantren yang sangat padat. Butuh pemikiran dan pembiasaan, yang mana tidak semua siswa sanggup dan mampu menjalani.

Kelima, motivasi dan tujuan belajar di pesantren masih bagi siswa kelas 7, pemahaman nilai-nilai kepesantrenan masih belum tertanam kuat, siswa yang baru di pesantren masih terbawa kebiasaan dari rumah dan masih bergantung pada orang dewasa, masih belum bisa mandiri dalam mengerjakan aktivitas harian, seperti mengerjakan PR dari guru, mempersiapkan makan, merapikan diri serta lingkungan, dll. Nilai lain yang belum tertanam adalah sikap iklas dalam setiap menjalankan aktivitas. Sulit bagi siswa untuk menjadi iklas, karena iklas berasal dari hati, di mana setiap kesulitan atau permasalahan disikapi dengan iklas. Dalam menghadapi situasi tersebut setiap siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren tentu mempunyai jiwa tangguh dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul.

Pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam beradaptasi dan tidak resilien dalam mengikuti *culture* pesantren. Siswa yang tidak memiliki daya juang tinggi tentu akan rapuh dan mudah menyerah dengan kondisi sosial lingkungan baru yang berbeda dari kondisi di rumah. Siswa yang mudah menyerah dengan kondisi yang ada akan memilih mundur dan keluar dari sekolah dan pesantren. Sikap yang rapuh dan mudah menyerah ini ditengarai bahwa siswa tersebut tidak resilien. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Tata Usaha MTs X di Yogyakarta pada 12 November 2016, dalam catatan data mutasi siswa di Madrasah X di Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017, maka diketahui

bahwa dari bulan Agustus 2016 sampai bulan November 2016 terdapat 12 orang siswa kelas VII di Madrasah X di Yogyakarta yang telah mengajukan mutasi atau pindah sekolah, adapun perinciannya sebagai berikut: Pada bulan Agustus 2016 terdapat 2 orang siswa telah mengajukan mutasi untuk pindah ke sekolah lain, pada bulan September 2016 terdapat 6 orang siswa, bulan Oktober 2016 ada 2 orang siswa, November 4 orang siswa telah mengajukan mutasi ke sekolah.

Selain itu, berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru pendamping siswa pada MTs X di Yogyakarta pada tanggal 21 November 2016 diperoleh informasi bahwa, ada beberapa hal yang membuat siswa merasa belum mampu menghadapi masalah di pesantren. Pada bulan pertama sampai dengan bulan keempat, sebagian siswa merasa belum betah di pesantren dengan alasan pada hal-hal yang berindikasi bahwa siswa tersebut belum resilien sebagaimana dengan aspek resiliensi yang disampaikan oleh Reivich dan Shatte (2002), hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1

Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping dan Guru BK MTs Mengenai Resiliensi Siswa

No.	Indikasi siswa yang belum/tidak resilien	Kaitannya dengan aspek resiliensi (Reivich dan Shatte, 2002)	Jumlah siswa
1.	Siswa merasa tidak betah karena ingin dekat dengan orang tua (kebanyakan pada bulan pertama dan kedua di pesantren).	Siswa belum mampu : a. Meregulasi emosinya (pada saat cemas, sedih atau marah) siswa masih merasa sedih dan cemas tentang dirinya saat harus mandiri dan jauh dari orang tua; b. Mengendalikan impulsnya (dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan). Siswa masih mengikuti keinginannya merasa nyaman berada dekat dengan orang tua dan fasilitas nyaman yang ada di rumah.	30
2.	Merasa belum bisa menyesuaikan diri/ beradaptasi kondisi siswa tinggal bersama selama 24jam dan agenda kegiatan di pesantren yang padat (kebanyakan pada bulan pertama dan kedua di pesantren).	Siswa belum mampu: a. Meregulasi emosinya (mengendalikan dirinya dalam pemecahan suatu masalah) siswa ; b. Mengendalikan impulsnya (mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan; dapat menganalisis penyebab masalah). c. Belum memiliki kemampuan efikasi diri (yakin dalam diri sendiri untuk menghadapi suatu masalah, memiliki komitmen dalam memecahkan masalah, dan tidak akan meyerah saat strateginya belum berhasil)	200
3.	Belum mampu berinteraksi dengan teman-teman, pada bulan pertama di pesantren (kebanyakan pada bulan pertama sampai bulan keempat di pesantren).	Siswa belum memiliki sikap empati (mampu mempresentasikan bahwa seseorang mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi orang lain). Siswa belum mampu merasakan apa yang teman-temannya harapkan.	20
4.	Mempunyai perasaan yang terlalu sensitive terhadap ucapan teman, (pada bulan pertama sampai keempat di pesantren).	Siswa belum mampu untuk meregulasi emosinya (dapat mengendalikan dirinya saat kesal, cemas, sedih atau marah). siswa belum mampu mengolah perasaan sedihnya, saat temannya mengucapkan hal yang kurang berkenan di hatinya.	8
5.	Merasa tidak ada kemauan di pesantren dan merasa semaunya sendiri, sampai mengajukan pindah.	Siswa belum mempunyai kemampuan untuk mengendalikan impuls (mampu mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul pada diri seseorang). Siswa tidak bisa mengendalikan dirinya dan melanggar aturan di pesantren	2
6.	Merasa dikucilkan dan mudah tersinggung, sampai mengajukan pindah.	Siswa belum mempunyai; a. Sikap Optimis (memiliki harapan masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya); b. Menganalisis penyelesaian masalah (bagaimana siswa mapu berfikir positif dalam masalah yang dihadapinya sehingga mampu menyelesaikan masalahnya); c. Meregulasi emosinya (dapat mengendalikan dirinya apabila merasa kesal, dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah)	3
7.	Tinggi hati, membuat dikucilkan oleh teman-temannya. Sampai mengajukan pindah	Siswa belum mampu mengendalikan impulsnya (mampu mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri).	1

Berhasil tidaknya siswa dalam mengikuti pendidikan di pesantren ditentukan bagaimana resiliensi dalam menghadapi penderitaan yang dialaminya, hal tersebut sependapat Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan. Resiliensi digunakan untuk menyatakan kapabilitas individu untuk bertahan/ *survive* dan mampu beradaptasi dengan keadaan, dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari. Berdasarkan pendapat di atas, sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang resiliensi siswa dalam mengikuti pendidikan di pesantren.

Resiliensi siswa, berpengaruh pada berjalannya program pesantren, di mana siswa yang resilien dapat mengefektifkan dirinya untuk tercapainya program yang telah ada. Resiliensi dapat menjadikan siswa tetap bertahan di pesantren, sehingga siswa dapat menghadapi segala hambatan selama siswa menempuh pendidikan pesantren dan mendapat hasil sebagaimana niat dan tujuan siswa belajar di pesantren. Siswa yang resilien akan memiliki sikap yang asertif, sehingga siswa dapat konsisten dan tidak mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya yang memberikan dampak negatif bagi dirinya (Abidin, 2011)

Keterkaitan antara resiliensi dengan sikap asertif nampak pada penelitian Abidin (2011) yang menunjukkan bahwa, resiliensi memberikan pengaruh terhadap perilaku asertif pada remaja, resiliensi yang dimiliki remaja memberikan dampak siswa lebih asertif dalam kehidupannya, dalam hal ini mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan sikap terbuka dan tegas dalam menyampaikan

pendapat atau pikirannya terhadap orang lain tanpa kehilangan rasa percaya diri. Remaja yang mempunyai sikap asertif mempunyai percaya diri tinggi dalam bertindak, mampu berhubungan sosial dengan baik, berani mengambil resiko, ulet/tabah, dan dapat berfungsi secara efektif di bawah rintangan yang besar (Abidin, 2011). Siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren akan menghadapi berbagai rintangan dan hambatan, di mana siswa berada di dalam budaya yang baru dan berbeda dengan budaya ketika di rumah. Pendidikan di pesantren mengharuskan siswa untuk mandiri dan dapat menguasai program-program pembelajaran yang telah direncanakan pesantren. Resiliensi akan menjadikan sikap asertif pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren, hal tersebut dapat dilakukan oleh siswa ketika mereka mampu memonitor dan mengatur emosinya, mampu memfokuskan dan menyelesaikan masalahnya, mempunyai efikasi diri yang tinggi, mempunyai kepercayaan diri dalam bertindak, mampu berhubungan sosial dengan baik dan berani mengambil resiko. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa sikap resilien pada siswa memberikan arti penting dalam memunculkan sikap asertif pada siswa. Diharapkan dengan mengasah sikap resiliensi maka siswa mengikuti pendidikan di pesantren lebih asertif dalam bersikap.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu; kecerdasan (Kitano dan Lewis, 2005) yang mana salah satu bentuk kecerdasannya adalah kecerdasan berbudaya (Peterson, 2004), identitas etnis (Miller dan MacIntosh, 1999), kepribadian (Wolin dan Wolin, 1993), dukungan sosial (Schoon, 2006) salah satu dukungan sosial adalah dukungan teman sebaya (Pearson, 1999), dan

strategi koping (Smith dan Carlson, 2007). Dari berbagai faktor yang mempengaruhi resiliensi di atas, peneliti tertarik mengangkat dua faktor untuk diteliti lebih lanjut yaitu antara kecerdasan berbudaya di pesantren dan dukungan sosial teman santri dengan resiliensi. Alasannya pertama adalah sebagai berikut; seseorang yang memiliki kecerdasan berbudaya di pesantren maka akan dapat beradaptasi secara efektif dalam konteks lingkungan dengan kebudayaan yang baru dialaminya, konsep kecerdasan berbudaya di pesantren menggambarkan kemampuan individu untuk sukses dalam beradaptasi pada pengaturan budaya baru yang tidak familiar, serta mampu berfungsi secara efektif dalam situasi budaya yang berbeda (Kumar, 2008; Peterson, 2004; Ang dan Dyne, 2008).

Dari penjabaran di atas dapat memberikan suatu gambaran bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan berbudaya di pesantren maka akan mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan barunya sehingga seseorang dengan kecerdasan budaya yang baik maka menjadi individu yang resilien dalam kehidupannya, sehingga kecerdasan berbudaya di pesantren menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam bagaimana pengaruhnya terhadap resiliensi siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren. Alasan yang kedua, dukungan sosial teman santri dipilih karena teman santri merupakan salah satu aset mengembangkan resiliensi. Menurut Henderson (2007) menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya merupakan salah satu aset mengembangkan resiliensi, karena anak-anak menerima dukungan dari teman sebaya tiga atau lebih banyak dibandingkan dari orang tua. Membentuk forum diskusi yang anggotanya adalah

teman sebaya, dapat membantu anak-anak yang mempunyai masalah kesehatan mental menjadi resilien (Werner, 2007)

.Dari penjabaran di atas dapat dilihat bahwa dukungan sosial teman santri menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang penting bagi siswa di pesantren. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari teman santrinya, kesehatan mentalnya akan lebih baik, sehingga siswa tersebut akan mudah menghadapi permasalahan dan menjadi resilien.

Menurut Ang an Dyne (2008) kecerdasan berbudaya adalah kemampuan yang dimiliki individu agar dapat berfungsi secara efektif diberbagai situasi dengan beragam budaya. Early dan Gardner (2004) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan berbudaya merupakan pelengkap lain dari kecerdasan yang dapat menjelaskan variabilitasnya dalam melakukan coping dalam keragaman dan fungsinya di lingkungan budaya baru. Secara teoritis dan empiris seorang yang mempunyai kecerdasan budaya di pesantren yang tinggi menunjukkan *job performance* yang lebih baik, karena mereka mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap konteks budaya yang baru (Kumar, 2008).

Kecerdasan berbudaya di pesantren sangat erat kaitannya dengan kemampuan siswa untuk bertahan di pesantren. Kebudayaan baru di pesantren yang agamis, lebih mementingkan iklas dalam bersikap, harus mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, harus belajar menerapkan kealquranan dalam kehidupannya, menjadikan pengasuh sebagai sosok pengganti orang tua, selalu menjaga silaturahmi yang baik antara siswa, guru, dan semua ada di pesantren, tentu berbeda dengan kebudayaan yang dialami siswa selama mereka masih di

rumah dan belum masuk pesantren. Kecerdasan berbudaya di pesantren mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan serangkaian perilakunya untuk menyesuaikan diri secara efektif terhadap konteks budaya di pesantren. menurut pendapat Ang dan Dyne (2008), aspek kecerdasan berbudaya ada 4, meliputi: *Metacognitiv, Cognitive, Motivational, Behavioral*.

Bagi siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren yang berasal dari berbagai tempat tentu membutuhkan suatu penyesuaian dan untuk hal tersebut dibutuhkan kecerdasan berbudaya. Ada hubungan secara teori dan empiris bahwa, seseorang yang memiliki kecerdasan berbudaya maka mempunyai kemampuan lintas budaya yang tinggi (Kumar, 2008). Pemahaman seseorang akan budaya yang ada juga menjadi salah satu unsur kecerdasan berbudaya (Peterson, 2004).

Dari berbagai uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Kecerdasan berbudaya di pesantren adalah serangkaian perilaku yang dimiliki individu untuk bisa mengefektifkan dirinya dalam menerapkan nilai pesantren, sehingga mampu bertahan di pesantren dalam situasi dengan budaya yang baru dan berbeda, di mana individu yang mempunyai kecerdasan berbudaya di pesantren yang tinggi akan berfungsi secara efektif mempunyai insting bertahan dalam setting budaya baru dan berbeda di pesantren. Kecerdasan berbudaya di pesantren merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi. Seseorang dengan kecerdasan budaya di pesantren yang tinggi maka akan menyadari, mengetahui, berperilaku dan berpikir yang efektif dalam mensikapi permasalahan-permasalahan yang belum pernah ditemui pada budaya sebelumnya. Dengan kecerdasan berbudaya di

pesantren yang tinggi maka siswa akan mampu bertahan dalam permasalahan yang ada di pesantren. Sebagaimana pendapat Peterson (2004), bahwa tingginya kecerdasan berbudaya seseorang apabila mampu untuk mencapai tujuan besarnya yang mana seorang individu mempunyai insting bertahan dan kebijaksanaan dalam berbuat. Sehingga dengan kecerdasan budaya yang dimiliki seorang siswa akan menjadi resilien. Kecerdasan berbudaya di pesantren dapat membuat siswa yang tinggal di pesantren untuk dapat berperilaku yang efektif agar dapat bertahan di pesantren. Dari penjelasan diatas diketahui bahwa kecerdasan berbudaya di pesantren merupakan faktor penting dalam resiliensi.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi resiliensi adalah adanya dukungan dari lingkungan yang dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan yang ada. Seseorang merasa orang lain peduli dengan apa yang sedang dihadapinya, mampu bertahan menghadapi berbagai permasalahan. Dukungan sosial yang baik berupa sikap peduli dan mau mendengar akan memberikan hasil positif, sementara dukungan sosial buruk berupa kesaksian anak akan kejadian buruk bisa memberi dampak buruk pada penyesuaian kebiasaan anak (White, 2007). Hubungan dengan keluarga, sekolah dan teman sebaya dipandang sebagai mesosistem yang membantu menghadapi tantangan dalam masa transisi sekolah lanjutan (Newman, 2007).

Johnson (1999) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah pemanfaatan sumber-sumber di lingkungan individu untuk membuat kehidupan agar menjadi lebih baik dengan cara meningkatkan kemampuan pada diri seseorang dengan memberikan bantuan berupa dorongan, peralatan dan penerimaan. Pengertian di

atas didukung oleh pendapat Saranson *et al.* (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya individu, dengan demikian individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintai dirinya.

Menurut Henderson (2007) hubungan teman sebaya merupakan salah satu aset mengembangkan resiliensi, karena anak-anak menerima dukungan dari teman sebaya tiga atau lebih banyak dibandingkan dari orang tua. Membentuk forum diskusi yang anggotanya adalah teman sebaya, dapat membantu anak-anak yang mempunyai masalah kesehatan mental menjadi resilien (Werner, 2007). Dari penjabaran di atas dapat dilihat bahwa teman sebaya menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang penting bagi resiliensi seseorang. House dalam Smet (1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial sebagai sebuah transaksi interpersonal yang akan muncul dengan melibatkan satu atau lebih aspek-aspek berikut: Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, dukungan instrumental.

Dukungan sosial teman sebaya sangat erat kaitannya dengan teman santri di pesantren. Menurut Natsir (2008), pesantren dalam pelafalannya adalah tempat tinggal santri. Istilah santri berasal dari bahasa *tamil* yang berarti guru mengaji, namun ada juga yang berpendapat berasal dari bahasa india, yaitu *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu. Dari pengertian di atas maka diketahui bahwa siswa yang tinggal di pesantren disebut dengan santri, sehingga dukungan teman sebaya di pesantren disebut dengan dukungan teman santri

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman santri adalah bentuk bantuan atau pertolongan yang diterima dan dirasakan oleh siswa, berupa perhatian emosi, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penghargaan atau penilaian, yang diperoleh dari teman santrinya untuk keberhasilan dalam menjalankan program di pesantren. Dukungan sosial teman santri dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, terutama bagi siswa baru tentu membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru. Siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren, tinggal jauh dari orang tua dan berada dalam budaya yang baru ditemuinya dan berbeda dengan keadaan sebelum berada di pesantren.

Seorang siswa baru yang mengikuti pendidikan di pesantren membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya untuk dapat beradaptasi dengan budaya yang baru dan diharapkan mampu untuk menghadapi setiap permasalahan yang muncul sehingga mampu bertahan untuk mengikuti pendidikan di pesantren. Sebagaimana penelitian Woferst, dkk (2014) menyatakan bahwa siswa baru yang tinggal di panti asuhan membutuhkan dukungan dari teman sebayanya, adanya kepedulian, penghargaan, dorongan dan nasehat dari teman sebaya sebagai individu yang memiliki pengaruh yang kuat bagi remaja, akan membuat remaja tersebut lebih mudah beradaptasi, terhadap berbagai masalah remaja walaupun berada dalam kondisi di panti asuhan atau disebut sebagai remaja yang resilien.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kecerdasan berbudaya di pesantren dan dukungan sosial teman santri mempengaruhi resiliensi siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren maka, inilah yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti kedua faktor resiliensi tersebut. Kecerdasan berbudaya di

pesantren adalah faktor internal yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada pada pendidikan pesantren. Sementara dukungan sosial teman santri yang meliputi dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penilaian memberikan dampak yang positif terhadap siswa, karena dengan adanya dukungan sosial teman santri, maka resiliensi siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren akan meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan berbudaya di pesantren dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman santri dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan berbudaya di pesantren dan resiliensi dengan dukungan sosial teman santri dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai, dalam penelitian adalah:

- a. Mengetahui hubungan antara kecerdasan berbudaya di pesantren dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren.
- b. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman santri dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren.

- c. Mengetahui hubungan antara kecerdasan berbudaya di pesantren dan dukungan sosial teman santri dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis penelitian ini untuk menambah informasi dan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai kecerdasan berbudaya di pesantren dan dukungan sosial teman sebaya dalam kaitannya dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren.
- b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi pihak sekolah/ pesantren; hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan sebagai acuan dalam merencanakan program sekolah termasuk melakukan pelatihan-pelatihan tentang dukungan sosial teman sebaya dalam upaya meningkatkan resiliensi pada siswa.
 - 2) Bagi siswa; untuk lebih meningkatkan dukungan sosial bagi teman sebaya guna meningkatkan resiliensi bagi teman sebayanya.
 - 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi tambahan dalam melakukan penelitian lebih lanjut khususnya berkaitan dengan resiliensi pada siswa.

C. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengenai resiliensi telah banyak dilakukan. Penelitian itu antar lain dilakukan oleh:

1. Penelitian Khoirunnisa'dan Jannah (2010) yang berjudul “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Konsentrasi Terhadap Resiliensi Pada Atlet Renang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan konsentrasi terhadap resiliensi pada atlet renang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 210 atlet renang gaya bebas 100 m yang mengikuti Kejuaraan Renang Piala Walikota Surabaya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah BARS regulasi emosi dan konsentrasi serta BARS resiliensi. Metode analisis data menggunakan korelasi Kendall's Tau untuk menguji hubungan antara tiga variabel yaitu regulasi emosi dan konsentrasi terhadap resiliensi atlet renang dengan taraf kesalahan 5 %. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,240 ($p\text{-value} = 0,240$). Hasil tersebut membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan konsentrasi terhadap resiliensi atlet renang.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian terdapat pada variabel resiliensi sebagai variabel terikat (y) dan merupakan penelitian kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas (X). Pada penelitian sebelumnya variabel bebasnya regulasi emosi (X1) dan

Konsentrasi (X2), sementara pada penelitian yang akan dilakukan variabel bebasnya kecerdasan berbudaya (X1) dan dukungan sosial teman sebaya (X2). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah korelasi Kendall's Tau sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik, dengan menggunakan analisis regresi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Marati (2014) yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Siswadi Panti Asuhan Sekecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan resiliensi pada siswa di panti asuhan se-Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional yang menggunakan penelitian populasi, dengan 44 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, skala dukungan sosial, skala konsep diri, dan skala resiliensi. Nilai koefisien reliabilitas alpha) pada skala dukungan sosial sebesar 0,923, 0,901 pada skala konsep diri, dan 0,906 pada skala resiliensi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi regresi berganda yang didahului dengan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada sebesar 0.632, $p = 0,000$. Hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan resiliensi sebesar 0.707, $p = 0,000$. Hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri sebesar 0.765, $p =$

0,000. Hipotesis alternatif dalam penelitian dapat diterima. Dukungan sosial dan konsep diri memberikan sumbangan efektif 58,5% terhadap resiliensi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian terdapat pada variabel resiliensi sebagai variabel terikat (y), metode penelitiannya kuantitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan skala, dan teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas (X). Pada penelitian sebelumnya variabel bebasnya dukungan sosial (X_1) dan Konsep diri (X_2), sementara pada penelitian yang akan dilakukan variabel bebasnya kecerdasan berbudaya (X_1) dan dukungan sosial teman sebaya (X_2).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tampi, Kumaat, dan Masi (2013) Yang berjudul “ Hubungan Sikap Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi stres Penyintas banjir di Kelurahan Tass Kecamatan Tikala Kota Manado” . Desain penelitian yang di pakai adalah penelitian survey analitik dengan predikat cross sectional dengan 48 orang responden. Di peroleh hasil dengan menggunakan uji spearman rho yang didapat $p=0,00$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna Antara sikap dukungan sosial dengan tingkat resiliensi stress penyintas banjir di kelurahan Tass Kecamatan Tikala Kota Manado. Kesimpulan dari analisis tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dengan tingkat

resiliensi stress penyintas banjir di kelurahan Taas Kecamatan Tikala kota Manado yang ditunjukkan dengan angka korelasi ρ masing- masing 0,745, 0,643, dan 0,540. Dukungan instrumental tidak memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi ditunjukkan dengan angka korelasi $\rho = 0,192$.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian terdapat pada variabel resiliensi sebagai variabel terikat (y). Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas (x). Pada penelitian sebelumnya hanya ada 1 variabel bebasnya (x), sementara pada penelitian yang akan dilakukan terdapat 2 variabel bebas (x). Metode penelitian sebelumnya adalah penelitian survey analitik, sedangkan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

4. Penelitian Setyowati, dkk. (2010) dengan judul "Hubungan Antara" Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. Penelitian ini dilakukan pada 16 orang siswa yang tinggal di rumah damai. Alat pengumpul data yang digunakan adalah dua buah skala kecerdasan emosional (50 item $\alpha=0,946$) dan skala resiliensi (70 item, $\alpha=0,964$). Analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi sederhana. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi ($r_{xy}= 0,801$, $p<0,05$). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap resiliensi dalam penelitian ini sebesar 64,1%.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel resiliensi sebagai variabel terikat (y), metode pengumpulan datanya menggunakan skala, dan teknik analisis datanya sama-sama menggunakan regresi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas (x). Pada penelitian sebelumnya hanya ada 1 variabel bebasnya (x) yaitu kecerdasan emosional, sementara pada penelitian yang akan dilakukan terdapat 2 variabel bebas (x), yaitu: Kecerdasan berbudaya (X_1) dan dukungan sosial teman santri (x_2).

Penelitian yang berkaitan dengan resiliensi sudah pernah dilakukan. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan melihat resiliensi yang dikaitkan dengan kecerdasan berbudaya dan dukungan sosial teman santri pada siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren.